

Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV UPT SPF SD Negeri Daya II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar

Application Of Learning Model Discovery Learning in Improve Reading Comprehension Skills Of Class Iv Students At UPT SPF SD Negeri Daya II Kecamatan Biringkanaya, Makassar City

Nasaruddin^{1*}, Rosdiah Salam², Fathana Haslami³

^{1,2} Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³ Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden:

nasaruddin@unm.ac.id

rosdiah.salam@unm.ac.id

fathanahaslami@gmail.com

Abstrak (Bahasa Indonesia)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Discovery Learning dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri Daya II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV yang berjumlah 15 siswa pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Hasil peningkatan aktivitas mengajar guru pada siklus I setelah diterapkan model pembelajaran Discovery Learning memperoleh kategori Kurang (K) kemudian pada siklus II setelah diterapkan model pembelajaran Discovery Learning dengan berbantuan media pembelajaran memperoleh kategori Baik (B). Selain itu, hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I memperoleh kategori Kurang (K) kemudian pada siklus II memperoleh kategori Baik (B). Sejalan dengan hal tersebut, rata-rata hasil tes keterampilan membaca pemahaman siswa juga mengalami peningkatan dengan hasil pada siklus I hanya memperoleh kategori Cukup (C) kemudian meningkat pada siklus II menjadi kategori Sangat Baik (A). Hal ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri Daya II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.

Kata Kunci: Discovery Learning, Membaca Pemahaman

Abstract (Bahasa Inggris)

This study uses a qualitative approach to Classroom Action Research (CAR) which aims to describe the application of the Discovery Learning learning model in improving reading comprehension skills of fourth grade students of UPT SPF SD Negeri Daya II, Biringkanaya District, Makassar City. The subjects of this study were teachers and fourth grade students, totaling 15 students in the odd semester of the 2021/2022 academic year. The data collection techniques used are observation, tests, and documentation. The data analysis technique used in this research is

descriptive qualitative and quantitative. The results of the increase in teacher teaching activities in the first cycle after the Discovery Learning learning model was applied were in the Poor category (K) then in the second cycle after the Discovery Learning learning model was applied with the help of learning media it obtained a Good category (B). In addition, the results of the observation of student learning activities in the first cycle obtained a Poor category (K) then in the second cycle obtained a Good category (B). In line with this, the average test results of students' reading comprehension skills also increased with the results in the first cycle only getting the Enough category (C) then increasing in the second cycle to the Very Good category (A). It can be concluded that the application of the Discovery Learning learning model can improve the reading comprehension skills of fourth grade students of UPT SPF SD Negeri Daya II, Biringkanaya District, Makassar City.

Keywords: Discovery Learning, Reading Comprehension

1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan dan wajib ditempuh di semua pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Mata pelajaran Bahasa Indonesia menurut Tarigan (2013), memiliki empat aspek keterampilan berbahasa dalam kurikulum sekolah, keterampilan tersebut yaitu, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Keterampilan membaca adalah salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai, sebab dalam kehidupan pengetahuan diperoleh melalui membaca. Membaca merupakan proses untuk menemukan suatu informasi. Dalam membaca kita memerlukan keterampilan agar dapat dengan mudah memahami atau menemukan informasi dalam suatu bacaan.

Pentingnya kemampuan membaca siswa d dalam Peraturan Pemerintah RI No. 19 (2005) tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat 5 yang berbunyi "Kurikulum dan silabus SD/MI/SDLB/Paket A atau bentuk lain yang sederajat menekankan pentingnya kemampuan dan kegemaran membaca dan menulis, kecakapan berhitung, serta kemampuan berkomunikasi". Selain penting, membaca merupakan bagian dari proses pendidikan, seperti yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 67 (2013) tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum yang menyatakan:

Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh

lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik.

Salah satu keterampilan membaca yang penting da dianggap perlu dikuasai siswa adalah keterampilan membaca pemahaman. Menurut Dalman (2017), pembelajaran membaca di sekolah perlu difokuskan pada aspek kemampuan memahami isi bacaan sehingga, dengan menemukan informasi dari memahami suatu bacaan, siswa mampu mencapai hasil belajar yang baik, bukan hanya di mata pelajaran Bahasa Indonesia saja namun, juga pada mata pelajaran lainnya.

Keterampilan membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang menuntut pembaca untuk memahami isi bacaan. Menurut Dalman (2017) pada dasarnya, membaca pemahaman merupakan lanjutan dari membaca permulaan. Membaca permulaan umumnya diberikan pada siswa di kelas rendah sekolah dasar (SD), yaitu di kelas satu sampai dengan kelas tiga sedangkan untuk membaca pemahaman dilanjutkan di kelas tinggi yaitu kelas empat sampai dengan kelas enam, sehingga hal ini mendasari pemilihan kelas yang akan diteliti oleh peneliti.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi permasalahan keterampilan membaca seseorang, seperti yang telah dikemukakan oleh Rahim (2018), bahwa faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan membaca seseorang diantaranya adalah (1) faktor lingkungan, mencakup latar belakang dan lingkungan siswa, serta sosial ekonominya. (2) faktor intelektual, mencakup metode mengajar guru, kemampuan guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. (3) faktor psikologis, yaitu mencakup motivasi, minat, dan kematangan sosial emosi penyesuaian diri. (4) faktor fisiologis, yaitu mencakup kesehatan fisik, gangguan sistem saraf pada

alat indera. Sehingga, seorang pendidik harus mampu memahami karakteristik, menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswanya selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal kepada guru yang telah dilaksanakan sejak peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di sekolah tersebut pada Desember 2020 hingga, 16 Juli 2021 pada siswa di UPT SPF SDN Daya II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar, didapatkan bahwa masih banyaknya siswa yang kurang memahami isi bacaan, dan ada beberapa siswa yang mendapat nilai ≤ 75 pada mata pelajaran Bahasa Indonesianya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi.

Hal yang menyebabkan siswa di UPT SPF SD Negeri Daya II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar masih kurang dalam memahami isi bacaan dapat dilihat dari dua aspek yaitu dari aspek guru dan aspek siswanya. Pada aspek gurunya, guru masih belum memaksimalkan inovasinya dalam menerapkan model pembelajaran sehingga siswa cenderung merasa bosan, guru kurang memberi kesempatan kepada siswa dalam menyampaikan pendapat, dan guru masih belum maksimal memberi kesempatan kepada siswa untuk berfikir secara kritis dalam mencari jawabannya sendiri. Sedangkan dari aspek siswanya, siswa cenderung merasa bosan dalam proses pembelajarannya, siswa kurang semangat serta kurang peduli pada pembelajaran yang diberikan oleh guru, dan siswa kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran seperti, menyampaikan kesimpulan maupun pendapat dari informasi yang mereka temukan.

Hal tersebut dapat berarti bahwa metode atau model pembelajaran yang diberikan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan siswa pada keterampilan membaca pemahaman kurang membuat siswa terlibat aktif pada saat proses pembelajaran. Maka dari itu, diperlukan metode atau model pembelajaran yang sesuai proses pembelajaran, agar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajarannya. Sehingga permasalahan dalam proses pembelajaran tersebut dapat teratasi.

Adapun cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa adalah diperlukannya model pembelajaran yang sesuai. Hal tersebut diharapkan agar keterampilan membaca pemahaman siswa akan mengalami peningkatan, sehingga siswa akan berhasil pula dalam proses pembelajarannya. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan sebagai solusi dari permasalahan tersebut adalah model pembelajaran *Discovery Learning*.

Model pembelajaran *Discovery Learning* dipilih karena model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, melakukan kegiatan menghimpun informasi, mengkategorikan, menganalisis, membandingkan, dan mengorganisasikan bahan hingga menjadikannya sebuah kesimpulan. Menurut Salam, Nursiah, dan Faisal (2019), *Discovery Learning* merupakan proses pembelajaran yang disajikan dengan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mengorganisasikan sendiri hasil belajarnya". Dengan demikian, siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajarannya atau yang dikenal dengan istilah *Student Center Learning* atau pembelajaran berpusat pada siswa. Sejalan dengan perkembangan kurikulum yang ada, pemerintah mengeluarkan kurikulum 2013 untuk menggantikan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Dalam kurikulum 2013 lebih menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menekankan pada pedagogik modern dalam pembelajaran yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Adapun pendekatan ilmiah sebagaimana dimaksud meliputi kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan.

Pemerintah menyarankan dalam implementasi Kurikulum 2013 yang dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 22 (2016) tentang Standar Proses yaitu ada beberapa model pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, membuat proses pembelajaran berorientasi pada siswa, membentuk perilaku sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Model pembelajaran tersebut diantaranya yakni, model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*), model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based*

Learning), dan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*).

Menurut Romadhianti, Karomi, dan Samhati (2015), model *Discovery Learning* lebih tepat diterapkan pada pembelajaran membaca pemahaman karena model pembelajaran tersebut lebih mengedepankan pada pengembangan pemahaman daripada mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi siswa. Hal tersebut sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam meningkatkan keterampilan pemahaman siswa dalam bacaan. Hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Romadhianti, Karomi, dan Samhati (2015)

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran sering digunakan guru dalam merancang pembelajaran untuk melaksanakan proses pembelajarannya. Tercapainya suatu pembelajaran dapat ditentukan oleh model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Model pembelajaran dapat membantu guru mencapai tujuan pembelajaran dengan sangat baik jika guru mampu menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat atau usia siswanya dan sesuai dengan materi atau pembelajaran yang ingin dicapai.

Model Pembelajaran merupakan sebuah perencanaan yang dilakukan oleh guru untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran (Darmadi 2017). Menurut Sundari (2015) model pembelajaran didefinisikan sebagai suatu gambaran yang kompleks tentang keseluruhan proses pembelajaran dengan berbagai teknik dan prosedur yang menjadi bagian pentingnya. Sedangkan, menurut Suprihartiningrum (2017) menerangkan bahwa "model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang didalamnya menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam mentransfer pengetahuan maupun nilai-nilai kepada siswa." (h. 145)

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah perencanaan yang dilakukan guru yang menggambarkan secara kompleks proses

menyatakan bahwa model *Discovery Learning* dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien serta meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman. Hasil penelitian oleh Wahyuni (2017) juga menyatakan bahwa, melalui penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Berdasarkan uraian diatas serta melihat dari hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti berinisiatif melakukan penelitian yang berjudul: "Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV UPT SPF SD Negeri Daya II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar"

pembelajaran dengan berbagai teknik dan prosedur sehingga mencapai tujuan pembelajaran dengan mentransfer ilmu pengetahuan serta nilai-nilai kehidupan kepada siswa.

2.2 Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Learning

Pembelajaran dengan model *Discovery Learning* merupakan salah satu dari model pembelajaran untuk diterapkan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013. Model pembelajaran ini dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk secara aktif menemukan pengetahuannya. Model pembelajaran ini menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa namun, guru juga harus tetap memberikan bimbingan pada siswa agar pembelajaran tetap sesuai dan terfokus pada tujuan serta konsep pengetahuan yang ingin dipelajari. (Widiasworo, 2017)

Menurut Yuliana (2018), model *Discovery Learning* merupakan proses pembelajaran yang melibatkan siswa untuk mengorganisasikan, mengembangkan pengetahuan, dan keterampilan untuk memecahkan suatu masalah. Hal ini sejalan dengan pemikiran oleh Khofiyah, Santoso, dan Akbar (2019), yang menyatakan bahwa *Discovery Learning* merupakan suatu kegiatan siswa untuk menemukan kebenaran melalui pengalamannya sendiri, sehingga kegiatan penemuan tersebut dapat bertujuan untuk menemukan suatu konsep dan memecahkan masalah. Adapun menurut Wahyuni (2017) *Discovery Learning*

adalah model pembelajaran yang bersifat konstruktif dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenali masalah, menemukan sendiri jawaban dari masalah yang ditemuinya, mencari informasi konsep dan prinsip dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang proses pembelajarannya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenali masalah, mencari informasi, konsep dan prinsip dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimilikinya sehingga, kegiatan penemuan tersebut dapat bertujuan untuk memecahkan masalah dengan menarik kesimpulan dari hasil penemuannya. Selain itu, model pembelajaran *Discovery Learning* juga dapat meningkatkan kondisi awal belajar siswa yang pasif menjadi lebih aktif dan kreatif. Sehingga pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru (*teacher oriented*) menjadi pembelajaran berpusat pada siswa (*student oriented*).

2.2.1 Kekurangan dan Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan. Seperti halnya model pembelajaran *Discovery Learning*. Ada beberapa kekurangan dan kelebihan model pembelajaran *Discovery Learning* (Darmadi, 2017, h. 111-113) yaitu sebagai berikut.

- 1) Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning* :
 - a) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
 - b) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
 - c) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
 - d) Model ini mengungkapkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
 - e) Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal nya dan motivasi sendiri.
 - f) Model ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.

- g) Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
- h) Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.
- i) Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- j) Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- k) Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
- l) Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
- m) Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

2) Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning* :

- a) Model ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- b) Model ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- c) Harapan-harapan yang terkandung dalam model ini dapat buyar berhadapan dengan siswa guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
- d) Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
- e) Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa .
- f) Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Dapat disimpulkan bahwa Kelebihan dari model pembelajaran *Discovery Learning* menurut pendapat ahli diatas dapat meningkatkan keterampilan dengan cara berpikir kritis untuk menemukan masalah sehingga siswa menimbulkan rasa senang karena

tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil sesuai dengan kecepatannya sendiri, siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan.

2.2.2 Sintaks Model Pembelajaran Discovery Learning

Langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* yang harus ditempuh menurut Widiasworo (2017) adalah sebagai berikut.

1) *Stimulation* (pemberian rangsangan)

Pada tahap awal ini, siswa dihadapkan pada permasalahan yang belum dimengerti kemudian, guru memberikan beberapa pertanyaan, atau dapat berupa anjuran membaca buku, atau aktivitas belajar lain yang dapat mengarahkan siswa pada persiapan untuk memecahkan masalah. Pemberian rangsangan ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.

2) *Problem staitment* (pernyataan/ identifikasi masalah)

Pada tahap ini, siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengidentifikasi masalah dari berbagai sumber. Kemudian, masalah yang telah diidentifikasi akan dipilih salah satunya untuk menyusun hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan tersebut dan masih harus diselidiki kebenarannya.

3) *Data collection* (pengumpulan data)

Mengumpulkan data merupakan aktivitas mengambil suatu informasi dalam rangka menguji kebenaran dari hipotesis. Dalam kegiatan mengumpulkan data, diperlukan ketekunan dan kegigihan untuk menemukan informasi. Pada tahap ini, siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya.

4) *Data processing* (pengolahan data)

Setelah siswa mengumpulkan data, selanjutnya siswa diarahkan untuk mengolah data. Pada tahap ini, siswa mungkin akan mengalami kesulitan, karena dalam proses pengolahan data dibutuhkan kemampuan berpikir kritis. Siswa setidaknya, mampu mengolah, mengacak, mengklasifikasikan, membuat tabulasi, bahkan jika perlu dengan cara tertentu ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

5) *Verification* (pembuktian)

Pada tahap ini, siswa dibimbing untuk mencermati dan membuktikan hipotesis yang telah disusun, dengan menghubungkan pada hasil pengolahan data.

Proses pembuktian ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna, karena siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan konsep teori, aturan, pemahaman, melalui contoh yang dijumpai dalam kehidupan.

6) *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)

Menarik kesimpulan merupakan suatu proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berlandaskan pada hasil pengujian hipotesis. Dalam pembelajaran, menarik kesimpulan merupakan suatu keharusan, agar siswa dapat menemukan jawaban setelah melalui proses berpikir dalam mencari data. Kesimpulan akan mengantar siswa pada sebuah bentuk pengetahuan yang akurat.

2.3 Peran Media Pembelajaran dalam Penerapan

Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Guru berperan penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sebab, guru harus menyiapkan strategi pembelajaran agar proses pembelajaran tidak monoton dan membosankan. Pembelajaran yang berpusat pada guru menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajarannya. Hal tersebut akan mengakibatkan rendahnya minat belajar siswa. Tafonao (2018) menyatakan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran adalah menyediakan, menunjukkan, membimbing dan memotivasi siswa agar dapat berinteraksi dengan berbagai sumber belajar yang ada. Sehingga pembelajaran tujuan pembelajarannya tercapai.

Menurut Rahmayani (2019), kurangnya inovasi pada model pembelajaran akan menyebabkan siswa merasa bosan. Sejalan dengan hal tersebut, Tafonao, (2018) menyatakan bahwa, guru hendaknya menggunakan variasi dalam proses mengajarnya sehingga siswa akan semangat dan meningkatkan minat siswa, sehingga prestasi belajarnya juga meningkat.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan minat belajar siswa dan agar siswa tidak merasa bosan dalam proses pembelajarannya, pembelajaran sebisa mungkin tidak dilakukan dengan berpusat hanya kepada guru. Inovasi yang dapat diterapkan guru ialah dengan menyampaikan materi melalui model pembelajaran yang dibantu dengan media pembelajaran.

Peran media pembelajaran menurut Metro (2014) ialah sebagai alat bantu mengajar juga sebagai sumber belajar yang harus dimanfaatkan guru semaksimal mungkin sehingga dapat terciptanya suasana belajar yang kondusif, efektif, efisien dan menyenangkan.

Sejalan dengan hal tersebut, Rahmayani (2019) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* dengan menggunakan media pembelajaran berupa video dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran, membuat siswa bersemangat dalam belajar, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Santi, Wiyasa, dan Suniasi (2016) juga menjelaskan bahwa, pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Discovery Learning* menggunakan media dapat menumbuhkan sikap kompetensi pada keterampilan siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2.4 Pengertian Membaca

Membaca merupakan suatu kegiatan yang berupaya untuk menemukan informasi yang terdapat dalam bahan baca. Hal ini berarti membaca merupakan proses dari berpikir untuk memahami isi bacaan. Bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang membentuk kata, kalimat, maupun paragraf saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami isi bacaan sehingga pesan yang disampaikan atau informasi yang diberikan oleh penulis dapat diterima oleh pembaca.

Dalman, (2017, h. 5) menyatakan bahwa “membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan”. Sedangkan Menurut Sumadoyo (2011) membaca merupakan kegiatan dalam mengembangkan keterampilan, dimulai dari keterampilan memahami kata-kata, memahami kalimat-kalimat, dan memahami paragraf-paragraf (Jahir, 2019, h. 15). Adapun menurut Nurhadi (2018) pengertian membaca terbagi menjadi 2 yaitu ada membaca dalam pengertian sempit dan membaca dalam pengertian luas.

Dalam pengertian sempit, membaca adalah kegiatan memahami makna yang terdapat dalam tulisan. Sementara dalam pengertian luas, membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan (Nurhadi, 2018, h. 2).

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa, membaca adalah kegiatan untuk memahami makna dari bacaan untuk mendapatkan informasi dan memperoleh pemahaman secara menyeluruh.

2.4.1 Tujuan Membaca

Semakin jelas tujuan membaca, maka akan semakin besar kemungkinan seseorang untuk memperoleh apa yang diperlukannya dari buku yang dibaca. Sebab, dengan tujuan membaca yang jelas akan dapat meningkatkan pemahaman seseorang terhadap bacaan.

Tujuan Membaca siswa menurut Rahim (2018) ada 8 yaitu: (1) Kesenangan; (2) Menyempurnakan membaca nyaring; (3) Menggunakan strategi tertentu; (4) Memperbaharui pengetahuan tentang suatu topik; (5) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya; (6) Memperoleh informasi untuk laporan lisan dan tulisan; (7) Menginformasikan atau menolak prediksi; dan (8) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks.

Adapun menurut Anderson (2003), ada tujuh macam tujuan dari kegiatan membaca, yaitu:

- 1) *Reading for details or fact* (membaca untuk memperoleh fakta atau perincian;
- 2) *Reading for main ideas* (membaca untuk memperoleh ide-ide utama;
- 3) *Reading for sequence or organization* (membaca untuk mengetahui urutan/ susunan struktur karangan);
- 4) *Reading for inference* (membaca untuk menyimpulkan);
- 5) *Reading to classify* (membaca untuk mengelompokkan/ mengklasifikasikan;
- 6) *Reading to evaluate* (membaca untuk menilai, mengevaluasi); dan
- 7) *Reading to compare or contrast* (membaca untuk memperbandingkan/mempertentangkan) (Dalman, 2017, h. 11).

Begitu banyak tujuan membaca yang dikemukakan di atas, namun menurut peneliti tujuan membaca adalah untuk memperoleh suatu informasi baru dan mengaitkannya dengan informasi yang telah diketahui sebelumnya sehingga memperoleh suatu kesimpulan dari apa yang telah dipahaminya.

2.5 Pengertian Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman berada pada urutan yang lebih tinggi daripada membaca permulaan. Membaca pemahaman merupakan kelanjutan dari kegiatan membaca permulaan. Membaca pemahaman adalah suatu kegiatan membaca yang dilakukan untuk memahami isi bacaan.

Fathonah (2016) menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah suatu proses untuk mengenali atau mengidentifikasi suatu teks, kemudian mengingat kembali isi teks itu. Sedangkan menurut Aisha, Hendriani, dan Heryanto (2019) keterampilan membaca pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan memperoleh makna dari suatu teks cerita yang dilakukan secara cermat dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman pembaca untuk dihubungkan dengan isi bacaan yang bertujuan untuk menambah pengetahuan, sehingga terasa ada kepuasan tersendiri setelah bahan bacaan itu dibaca sampai selesai. Adapun menurut Dalman (2017) bahwa membaca pemahaman adalah kegiatan membaca kognitif untuk memahami isi bacaan.

Membaca pemahaman merupakan kelanjutan dari kegiatan membaca permulaan. Pada tahap membaca pemahaman, seseorang tidak lagi dituntut untuk melafalkan huruf dengan benar dan merangkai setiap bunyi bahasa menjadi bentuk kata, frasa dan kalimat. Pada tahap ini, seseorang dituntut untuk dapat memahami isi bacaan yang dibacanya. Kemampuan membaca pemahaman menurut Dalman (2017) dikelompokkan menjadi empat tingkatan, yaitu: (1) Pemahaman literasi; (2) Pemahaman interpretatif; (3) Pemahaman kritis; dan (4) Pemahaman Kreatif.

2.5.1 Tujuan Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman memiliki beberapa tujuan. Seperti yang telah diungkapkan oleh Maulana dan Akbar (2017) bahwa tujuan membaca pemahaman yaitu diharapkan siswa dapat memahami, menafsirkan, menghayati, merespons bacaan, dan dapat memanfaatkan strategi pemahaman bacaan dengan tepat. Adapun tujuan membaca pemahaman menurut Tarigan (2013, h. 58) yaitu untuk memahami:

- 1) Standar-standar atau norma-norma kesastraan (*literary standards*);
- 2) Resensi kritis (*critical review*);
- 3) Drama tulis (*printed drama*);
- 4) Pola-pola fiksi (*patterns of fiction*).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca pemahaman ialah untuk memahami, menafsirkan, dan menghayati suatu bacaan dengan tepat, sehingga pembaca mampu mengetahui isi bacaannya.

2.5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Membaca Pemahaman

Pada dasarnya, faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan membaca pemahaman seseorang ada

dua, yaitu faktor internal (dalam diri seseorang) dan faktor eksternal (diluar diri seseorang). Rahim (2018) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu: (1) faktor lingkungan, mencakup latar belakang dan lingkungan siswa, serta sosial ekonominya. (2) faktor intelektual, mencakup metode mengajar guru, kemampuan guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. (3) faktor psikologis, yaitu mencakup motivasi, minat, dan kematangan sosial emosi penyesuaian diri. (4) faktor fisiologis, yaitu mencakup kesehatan fisik, gangguan sistem saraf pada alat indera. Sedangkan menurut (Amna, Azwandi, dan yunus (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca seseorang yaitu:

Faktor yang berada di dalam diri pembaca meliputi; kemampuan linguistik (kebahasaan), minat (seberapa kepedulian pembaca terhadap bacaan yang dihadapinya), motivasi (seberapa besar kepedulian pembaca terhadap tugas membaca atau perasaan umum mengenai membaca), dan kumpulan kemampuan membaca (seberapa baik pembaca dapat membaca). Faktor diluar pembaca dibedakan menjadi dua kategori, yaitu unsur-unsur bacaan dan lingkungan membaca. Unsur-unsur pada bacaan atau ciri-ciri tekstual meliputi; kebahasaan teks yaitu tingkat kesulitan bahan bacaan dan organisasi teks. Lingkungan membaca meliputi faktor-faktor: (1) persiapan guru sebelum, pada saat atau setelah pelajaran membaca guna menolong murid memahami teks, (2) cara murid menanggapi tugas, dan (3) suasana umum penyelesaian tugas (hambatan dan dorongan dalam membaca).

Faktor lain yang berasal dari luar siswa dan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada peningkatan keterampilan membaca pemahamannya adalah interaksi guru dengan siswa. Hal tersebut dijelaskan oleh, Haslinda, Kadir, dan Patta (2021, h. 259) yang menyatakan bahwa “interaksi guru dengan siswa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar berada pada faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri siswa”. Maka adari itu, interaksi antara guru dan siswa menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan, sebab guru harus bisa menyediakan, menunjukkan, membimbing dan memotivasi siswa dalam proses pembelajarannya. agar siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan membaca seseorang.

Faktor keterampilan membaca terdiri dari keterampilan yang berada dalam diri pembaca meliputi: motivasi diri, minat, kemampuan atau penyesuaian diri dalam membaca. Sedangkan, faktor yang berasal dari luar diri pembaca meliputi: lingkungan, metode mengajar guru serta kemampuan guru dan siswa berinteraksi dalam proses pembelajaran.

2.5.4 Indikator Membaca Pemahaman

Kriteria keberhasilan siswa dalam membaca pemahaman dapat dilihat pada peningkatan keterampilan membaca pemahamannya selama proses pembelajaran membaca berlangsung tentunya dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Dalam mengukur peningkatan keterampilan membaca pemahaman ada beberapa indikator yang telah dikemukakan oleh Fuzidri, Thahar, dan Abdurrohman (2014) yaitu, menemukan gagasan pokok, menemukan informasi bacaan, menentukan opini, dan menarik kesimpulan.

Adapun menurut Krismanto, Khalik, dan Sayidiman (2015) indikator yang perlu dikembangkan untuk menilai keterampilan membaca pemahaman siswa yaitu: 1) menemukan pikiran pokok atau ide pokok paragraf dari bacaan yang dibacanya, 2) menyusun pertanyaan dan jawaban seputar isi bacaan, 3) mengemukakan kembali isi bacaan dengan menggunakan kalimat dan kata-kata sendiri secara tertulis atau lisan dan 4) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan isi bacaan dapat tercakup semuanya.

Kegiatan membaca pemahaman membutuhkan kemampuan yang kompleks meliputi keterampilan dalam memahami isi teks yang tersurat maupun tersirat, hingga kemampuan menarik kesimpulan dari isi teks. Oleh karena itu, maka indikator keberhasilan membaca pemahaman yang akan diteliti adalah menemukan gagasan pokok pada setiap paragraf dalam teks cerita dan menyimpulkan isi teks cerita dengan menggunakan kalimatnya sendiri.

Indikator keterampilan membaca pemahaman dalam penelitian ini akan dijelaskan pada masing-masing indikatornya, yaitu:

1) Menemukan gagasan pokok

Menurut Sasono (2020), Gagasan pokok adalah gagasan/ide utama yang ada dalam suatu bacaan sedangkan gagasan pendukung adalah uraian atau tambahan informasi untuk menjelaskan, memerinci, memperdalam gagasan pokok. Adapun cara untuk menentukan gagasan pokok dan gagasan pendukung menurut Sasono (2020, h.5-6), yaitu:

1. Menentukan kalimat utama dalam paragraf
Ide pokok dapat diambil langsung dari kalimat utama. Namun ada juga beberapa kalimat yang tidak bisa dijadikan ide pokok.
2. Menentukan inti dari kalimat utama
Inti kalimat utama adalah suatu bagian singkat yang terbentuk di dalam sebuah kalimat kompleks. Umumnya, inti kalimat dibentuk oleh subjek dan predikat (S-P) atau subjek, predikat, dan objek (S-P-O).
3. Membalik kalimat utama atau menyimpulkan kalimat utama

Mencari kalimat utama kemudian simpulkan menjadi ide pokok atau dengan cara membalik kalimat utama.

Contoh:

Kalimat utama: Daun teh memiliki banyak khasiat.

Ide pokok:

- a. Khasiat daun teh.
- b. Berbagai khasiat daun teh.
- c. Manfaat daun teh.

4. Menyimpulkan isi paragraf

Apabila tidak bisa menyimpulkan kalimat utama, dapat menentukan ide pokok dengan menyimpulkan isi paragraf.

2) Menyimpulkan

Menurut Sanjaya dan Budimanjaya (2017) Menyimpulkan adalah kegiatan membuat simpulan untuk memahami inti dari materi pelajaran yang telah disajikan. Menyimpulkan dapat diartikan juga memberi keyakinan kepada siswa tentang kebenaran suatu paparan. Dengan kegiatan menyimpulkan ini diharapkan pula siswa dapat mengingat kembali materi yang telah dibahas.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pada proses penelitian ini calon peneliti akan melakukan kegiatan observasi dalam mengamati aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang diamati dalam suatu individu ataupun kelompok yang dikaji dari sudut pandang yang utuh komprehensif dan holistik.

3.2 Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) atau biasa disingkat PTK

yang terdiri dari beberapa tahap pelaksanaan meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi secara berulang yang disebut sebagai siklus. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam peneliti ini berupa lembar observasi guru dan siswa, serta tes keterampilan membaca pemahaman siswa.

3.4 Analisis Data

3.4.1 Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil tindakan yang mengarah pada keaktifan guru dan siswa selama proses pembelajaran yang menggambarkan tentang ekspresi siswa berkaitan dengan tingkat pemahamannya terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap (afektif), aktivitas siswa yang dapat dianalisis secara kualitatif diantaranya seperti motivasi belajar, perhatian, antusias, serta kepercayaan diri. Data kuantitatif digunakan untuk menghitung data hasil belajar siswa secara deskriptif misalnya, mencari rata-rata, presentase keberhasilan belajar, dan lain sebagainya.

3.4.2 Indikator keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian ini meliputi indikator proses dan hasil belajar siswa yaitu kemampuan pada keterampilan membaca pemahaman setelah diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Pada segi proses ditandai oleh aktivitas guru dan cara siswa dalam menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Hasil

Nilai	Kategori
75 – 100	Tuntas
0 – 74	Tidak Tuntas

observasi yang terangkum dalam lembar aktivitas guru dan siswa akan menggambarkan bagaimana aktivitas guru dan siswa. Indikator keberhasilan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pada proses pembelajaran dikategorikan berhasil bila minimal 80% pelaksanaannya telah sesuai dengan skenario pembelajaran. Untuk mengukur presentase tingkat keberhasilan dalam proses belajar mengajar guru dan siswa dapat dinilai

sesuai kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.1 Taraf Keberhasilan Proses

Aktivitas %	Kategori
80% - 100 %	B (Baik)
59% - 79%	C (Cukup)
0% - 58%	K (Kurang)

Sumber: Arikunto (2013)

- b. Pada hasil, yaitu keterampilan membaca pemahaman siswa dapat dikatakan berhasil apabila telah terdapat 80% siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* baik pada siklus I maupun siklus II, maka siswa yang berada pada kelas IV dianggap tuntas secara klasikal. Dari jumlah skor yang diperoleh siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*, kemudian dilakukan pengolahan data siswa dengan rumus sebagai berikut:

- 1) Nilai akhir siswa = $\frac{\text{jumlah skor perolehan siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$
- 2) Rata-Rata = $\frac{\text{jumlah nilai keseluruhan}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100$
- 3) Ketuntasan belajar = $\frac{\text{jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$
- 4) Ketidaktuntasan belajar = $\frac{\text{jumlah siswa yang tidak mencapai KKM}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$

Untuk menentukan ketuntasan dan ketidaktuntasan hasil belajar membaca pemahaman sebagai berikut:

Tabel 3.2 Indikator Keberhasilan Membaca Pemahaman Siswa

No	Taraf Keberhasilan	Kategori
1.	89-100	Sangat Baik (A)
2.	82-88	Baik (B)
3.	75-81	Cukup (C)
4.	≤ 75	Kurang (D)

Sumber : UPT SPF SDN Daya II

Tabel 3.3 Indikator Ketuntasan dan Ketidaktuntasan Hasil Membaca Pemahaman Siswa

Sumber : UPT SPF SDN Daya II

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan pada prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian ini merupakan

temuan keberhasilan peneliti menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas VI UPT SPF SD Negeri Daya II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar, pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Siklus tersebut diuraikan sebagai berikut:

4.1.1 Paparan Data Sebelum Tindakan

Pada Desember 2020 hingga 16 Juli 2021 peneliti berkunjung ke sekolah. Kunjungan pada bulan Desember 2020, peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) sekaligus melakukan observasi. Hingga pada tanggal 16 Juli 2021 peneliti melakukan kunjungan lagi untuk menemui Kepala Sekolah dan Guru Kelas IV UPT SPF SD Negeri Daya II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar serta membicarakan tentang rencana penelitian. Dalam pertemuan tersebut, Kepala Sekolah memberikan izin untuk dilaksanakannya penelitian di sekolah tersebut dan mempersilahkan peneliti untuk berkonsultasi dengan Guru Kelas IV dalam merancang hal-hal yang diperlukan dalam melaksanakan penelitian.

Setelah diadakan pertemuan dengan Kepala Sekolah dan Guru Kelas IV, maka diperoleh kesepakatan bahwa pelaksanaan penelitian akan dimulai pada hari selasa, tanggal 28 September 2021. Penelitian dilaksanakan dimasa pandemi Covid-19, sehingga proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan dan memperhatikan protokol kesehatan seperti mencuci tangan, menjaga jarak, dan memakai masker. Peneliti diamanahkan sebagai guru yang bertindak pada penelitian ini dikarenakan ada kegiatan sekolah yang harus diikuti oleh guru yang bersangkutan.

4.1.2 Siklus I

a. Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2021. Pada tahap ini, peneliti bersama guru memilih materi pembelajaran yang relevan untuk diajarkan saat penelitian, kemudian peneliti bersama guru menentukan rencana pelaksanaan pembelajaran, menyusun lembar kerja peserta didik (LKPD), menyiapkan sumber belajar, menyiapkan soal tes akhir dan menyiapkan lembar observasi guru dan siswa untuk setiap pertemuan..

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV

UPT SPF SD Negeri Daya II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar dilaksanakan melalui 3 tahap pembelajaran yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Siklus I pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 28 September 2021 dan Siklus I pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 29 September 2021. Masing-masing kegiatan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Pertemuan I

a) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan Pendahuluan pada pertemuan I aktivitas yang dilakukan adalah guru membuka pelajaran dengan salam, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran siswa, siswa mendengarkan dan menjawab guru pada saat guru mengucapkan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran, kelas dilanjutkan dengan berdoa yang dipimpin oleh salah seorang siswa, guru meminta siswa memeriksa kerapian diri dan kebersihan kelas, guru mengajak melakukan kegiatan literasi dengan membaca buku. Guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran sebelumnya dan dikaitkan dengan materi pelajaran pada hari ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan membagi siswa kedalam 3 kelompok yang terdiri dari 5 orang dalam 1 kelompok.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti ini, guru melaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pada model pembelajaran *Discovery Learning* tanpa menggunakan media pembelajaran. Langkah-langkah pada model pembelajaran *Discovery Learning* terdiri atas 6 tahap yaitu: *Stimulation* (pemberian rangsangan), *Problem staitment* (Identifikasi masalah), *Data Collection* (pengumpulan data), *Data Processing* (pengolahan data), *Verification* (pembuktian), dan *Generalization* (menarik kesimpulan). Adapun tahapan yang dilakukan ialah sebagai berikut:

Tahap *Stimulation*, pada tahap ini guru meminta salah satu siswa untuk membaca teks cerita yang diberikan dan meminta siswa lain mendengar dan memperhatikan siswa yang membaca teks cerita. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian siswa. Pemberian rangsangan ini juga berfungsi untuk menyediakan kondisi belajar siswa agar lebih siap dan mampu mengembangkan proses berpikirnya.

Tahap *Problem Staitment*, pada tahap ini guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah. Guru mengajukan sebuah pertanyaan

kepada siswa terkait isi teks cerita yang diberikan. Kemudian, siswa diminta untuk menuliskan dugaannya tentang gagasan pokok pada paragraf satu dan dua dalam teks cerita.

Tahap *Data Collection*, pada tahap ini siswa mengumpulkan informasi untuk menguji kebenaran dari hipotesisnya. Guru meminta siswa membaca secara keseluruhan isi teks cerita yang telah dibagikan untuk menguji kebenaran dari perkiraan yang telah dibuat. Kemudian siswa diminta untuk menganalisis isi teks cerita secara keseluruhan. Setelah menganalisis isi teks cerita, siswa diminta menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung dari paragraf pertama dan kedua pada teks cerita tersebut.

Tahap *Data Processing*, pada tahap ini guru meminta siswa mengolah data dengan cara setiap kelompok menulis 1 jawaban yang dianggap paling tepat, pada lembar kerja yang telah disediakan oleh guru. Di tahap ini, guru melakukan bimbingan secara individu kepada siswa yang merasa kesulitan atau belum mengerti dalam mengolah data.

Tahap *Verification*, pada tahap ini guru meminta perwakilan kelompok untuk menunjukkan hasil temuannya bersama teman kelompoknya dengan membacakan hasilnya di depan teman-temannya. Hal tersebut dilakukan untuk membuktikan hipotesis yang telah mereka duga sebelumnya. Guru di tahap ini memberikan penjelasan mengenai jawaban yang benar.

Tahap *Generalization*, pada tahap ini guru meminta siswa membuat kesimpulan dengan menggunakan kalimatnya sendiri berdasarkan teks cerita yang diberikan. Menarik kesimpulan dilakukan sebagai menetapkan jawaban setelah melalui proses berpikir dalam mencari data. Kesimpulan akan mengantarkan siswa pada sebuah pengetahuan atau konsep yang akurat.

c) Kegiatan Penutup

Pada tahap ini, guru dan siswa bertanya jawab tentang pembelajaran pada hari itu untuk mengetahui hasil ketercapaian materi. Kemudian guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya mengenai pembelajaran hari itu dan memberikan penguatan serta motivasi kepada siswa. Setelah itu, guru mengajak siswa untuk melakukan "operasi semut" dan berdo'a menurut agama dan kepercayaannya masing-masing.

2) Pertemuan II

a) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan Pendahuluan pada pertemuan II aktivitas yang dilakukan adalah guru membuka pelajaran dengan salam, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran siswa, siswa mendengarkan dan menjawab guru pada saat guru mengucapkan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran, kelas dilanjutkan dengan berdo'a yang dipimpin oleh salah seorang siswa, guru meminta siswa memeriksa kerapian diri dan kebersihan kelas, guru mengajak melakukan kegiatan literasi dengan membaca buku. Guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran sebelumnya dan dikaitkan dengan materi pelajaran pada hari ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan membagi siswa kedalam 3 kelompok yang terdiri dari 5 orang dalam 1 kelompok.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti ini, guru melaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pada model pembelajaran *Discovery Learning* masih tanpa menggunakan media pembelajaran. Tahapan yang dilakukan ialah sebagai berikut:

Tahap *Stimulation*, pada tahap ini guru meminta salah satu siswa untuk membaca teks cerita yang diberikan dan meminta siswa lain mendengar dan memperhatikan siswa yang membaca teks cerita. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian siswa. Pemberian rangsangan ini juga berfungsi untuk menyediakan kondisi belajar siswa agar lebih siap dan mampu mengembangkan proses berpikirnya.

Tahap *Problem Staitment*, pada tahap ini guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah. Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa terkait isi teks cerita yang diberikan. Kemudian, siswa diminta untuk menuliskan dugaannya tentang gagasan pokok pada paragraf satu dan dua dalam teks cerita.

Tahap *Data Collection*, pada tahap ini siswa mengumpulkan informasi untuk menguji kebenaran dari hipotesisnya. Guru meminta siswa membaca secara keseluruhan isi teks cerita yang telah dibagikan untuk menguji kebenaran dari perkiraan yang telah dibuat. Kemudian siswa diminta untuk menganalisis isi teks cerita secara keseluruhan. Setelah menganalisis isi teks cerita, siswa diminta menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung dari paragraf pertama dan kedua pada teks cerita tersebut. Namun, pada

paragraf pertamanya, siswa diminta untuk menggaris bawahi kalimat pada teks cerita yang diduga sebagai gagasan pokoknya dan gagasan pendukungnya.

Tahap *Data Processing*, pada tahap ini siswa mengolah data dengan meminta setiap kelompok menulis 1 jawaban yang dianggap paling tepat, pada lembar kerja yang telah disediakan oleh guru. Di tahap ini, guru melakukan bimbingan secara individu kepada siswa yang merasa kesulitan atau belum mengerti dalam mengolah data.

Tahap *Verification*, pada tahap ini guru meminta perwakilan kelompok untuk menunjukkan hasil temuannya bersama teman kelompoknya dengan membacakan di depan teman-temannya. Hal tersebut dilakukan untuk membuktikan hipotesis yang telah mereka duga sebelumnya..

Tahap *Generalization*, pada tahap ini guru meminta siswa membuat kesimpulan dengan menggunakan kalimatnya sendiri berdasarkan teks cerita yang diberikan. Menarik kesimpulan dilakukan sebagai menetapkan jawaban setelah melalui proses berpikir dalam mencari data. Kesimpulan akan mengantarkan siswa pada sebuah pengetahuan atau konsep yang akurat.

c) Kegiatan Penutup

Pada tahap ini, guru dan siswa bertanya jawab tentang pembelajaran pada hari itu untuk mengetahui hasil ketercapaian materi. Kemudian guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya mengenai pembelajaran hari itu dan memberikan penguatan serta motivasi kepada siswa. Setelah itu, guru mengajak siswa untuk melakukan “operasi semut” dan berdo’a menurut agama dan kepercayaannya masing-masing.

c. Tahap Observasi

Tahap observasi yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah dengan fokus pada aktivitas guru dan siswa saat proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Model pembelajaran ini memiliki enam tahap yaitu *Stimulation* (pemberian rangsangan), *Problem staitment* (Identifikasi masalah), *Data Collection* (pengumpulan data), *Data Processing* (pengolahan data), *Verification* (pembuktian), dan *Generalization* (menarik kesimpulan). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, maka hal-hal yang ditemukan saat observasi adalah sebagai berikut:

1) Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru

Aspek yang diamati pada aktivitas mengajar guru sesuai dengan tahapan pada model pembelajaran *Discovery Learning*. Setiap tahapan memiliki tiga indikator/ deskriptor yang perlu dinilai. Berdasarkan hasil observasi (lampiran) dapat diuraikan secara kualitatif aktivitas mengajar guru sebagai berikut:

Kegiatan pada tahap *Stimulation* (pemberian rangsangan), indikator penilaiannya yaitu, guru meminta siswa memperhatikan gambar yang diperlihatkan melalui layar proyektor, guru meminta siswa membaca teks cerita yang diperlihatkan melalui layar proyektor secara bergantian, dan guru meminta siswa memperhatikan dan mendengarkan temannya membacakan teks cerita tersebut. Hasil yang didapat pada pertemuan I ditahap ini yaitu, kategori Kurang (K) dan pada pertemuan II masih pada kategori Kurang (K).

Kegiatan pada tahap *Problem staitment* (Identifikasi masalah), indikator penilaiannya yaitu, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang isi bacaan, guru membagikan “kartu dugaan” kepada siswa untuk menentukan gagasan pokok dari paragraf pertama dan kedua pada teks cerita yang telah mereka baca, dan guru meminta siswa menuliskan dugaannya tentang gagasan pokok pada paragraf satu dan dua dalam teks cerita. Hasil yang didapat pada pertemuan I ditahap ini yaitu, kategori Cukup (C) dan pada pertemuan II mendapat kategori Cukup (C) juga.

Kegiatan pada tahap *Data Collection* (pengumpulan data) yaitu, guru membagikan teks cerita kepada setiap siswa untuk dianalisis secara mandiri, guru meminta siswa menentukan dengan menggaris bawahi bagian gagasan pokok pada teks cerita di paragraf pertama, dan guru meminta siswa menentukan gagasan pokok dari paragraf kedua tanpa menggaris bawahinya. Hasil yang didapat pada pertemuan I ditahap ini yaitu, kategori Cukup (C) dan pada pertemuan II juga mendapat kategori Cukup (C).

Kegiatan pada tahap *Data Processing* (pengolahan data) yaitu, guru meminta siswa mendiskusikan hasil dugaannya untuk menentukan 1 dugaan yang dianggap paling benar, guru meminta setiap kelompok menuliskan dugaan yang telah dipilih pada lembar kerja yang telah disediakan, dan guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan. Hasil yang didapat pada pertemuan I ditahap ini yaitu, kategori Cukup (C) dan pada pertemuan II mendapat kategori Cukup (C) juga.

Kegiatan pada tahap *Verification* (pembuktian) yaitu, guru meminta setiap perwakilan kelompok secara bergantian membacakan hasil temuannya di depan teman-temannya, guru menayangkan video pembelajaran tentang gagasan pokok dan gagasan pendukung untuk membuktikan jawaban yang benar, dan guru meminta siswa menyesuaikan jawaban yang telah ditentukan tadi. Hasil yang didapatkan pada pertemuan I ditahap ini yaitu, kategori Kurang (K) dan pada pertemuan II juga masih mendapat kategori Kurang (K)

Kegiatan pada tahap *Generalization* (menarik kesimpulan) yaitu, guru meminta siswa secara berkelompok membuat kesimpulan dari teks cerita yang diberikan, guru meminta perwakilan kelompok untuk membacakan kesimpulannya, guru memberi apresiasi kepada setiap kelompok karena telah menemukan jawabannya sendiri sekaligus memberi refleksi kepada siswa. Hasil yang didapat pada pertemuan I ditahap ini yaitu kategori Kurang (K) dan pada pertemuan II mendapat kategori Cukup (C).

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I (pertemuan I dan II) dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I pada Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa

Siklus I	Jumlah skor perolehan	Skor Maksiaml	Persentase	Kategori
Pertemuan I	8	18	44,44%	Kurang
Pertemuan II	10	18	55,55 %	Kurang
Jumlah persentase			99,99%	
Rata-rata persentase			49,99%	
Kategori			Kurang	

Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada tabel 4.1 di atas, dapat dijelaskan bahwa jumlah skor maksimalnya adalah sebanyak 18. Jumlah skor yang diperoleh pada pertemuan I yaitu 8 dengan presentase yang diperoleh sebesar 44,44% yang dinyatakan berada pada kategori Kurang (K). Sedangkan pada pertemuan II jumlah skor yang diperoleh yaitu 10 dengan presentase yang diperoleh sebesar 55,55% yang dinyatakan masih berada pada kategori Kurang (K). Sehingga, diperoleh rata-rata dari jumlah persentase aktivitas mengajar guru dibagi

dengan jumlah pertemuan adalah sebesar 49,99% dan dinyatakan berada dalam kategori Kurang (K)

2) Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Hasil observasi aktivias belajar siswa juga mengikut pada tahapan model pembelajaran *Discovery Learning*. Indikator penilaian pada lembar observasi ini juga terdapat 3 indikator disetiap siklusnya. Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa, data diuraikan secara kualitatif sebagai berikut:

Kegiatan pada tahap *Stimulation* (pemberian rangsangan) yaitu, siswa memperhatikan gambar yang diperlihatkan melalui layar proyektor, siswa membaca secara bergantian teks cerita yang diperlihatkan melalui layar proyektor, dan siswa memperhatikan serta mendengarkan temannya yang sedang membacakan teks cerita tersebut. Hasil yang didapatkan pada observasi pertemuan I dan pertemuan II yaitu berada pada kategori Kurang (K).

Kegiatan pada tahap *Problem staitment* (Identifikasi masalah) yaitu, siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru tentang isi teks cerita, siswa menentukan gagasan pokok dari paragraf pertama dan kedua pada teks cerita yang telah dibaca, dan siswa menuliskan dugaannya tentang gagasan pokok pada paragraf satu dan dua pada “kartu dugaan” yang diberikan oleh guru. Hasil yang didapatkan pada observasi pertemuan I dan pertemuan II yaitu berada pada kategori Kurang (K).

Kegiatan pada tahap *Data Collection* (pengumpulan data) yaitu, siswa menganalisis bacaan secara mandiri, siswa menentukan dengan menggaris bawahi bagian gagasan pokok pada teks cerita di paragraf pertama, dan siswa menentukan gagasan pokok pada paragraf kedua tanpa menggaris bawahinya. Hasil yang didapatkan pada observasi pertemuan I yaitu berada pada kategori Kurang (K) sedangkan pada pertemuan II mendapat kategori Cukup (C).

Kegiatan pada tahap *Data Processing* (pengolahan data) yaitu, siswa mendiskusikan hasil dugaannya untuk menentukan 1 dugaan yang dianggap paling benar, setiap kelompok menuliskan dugaan yang telah dipilih pada lembar kerja yang telah disediakan, dan siswa bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan. Hasil yang didapatkan pada observasi pertemuan I dan II yaitu berada pada kategori Kurang (K).

Kegiatan pada tahap *Verification* (pembuktian) yaitu, setiap perwakilan kelompok secara bergantian membacakan hasil temuannya di depan teman-temannya, siswa memperhatikan video pembelajaran yang ditayangkan oleh guru tentang gagasan pokok dan gagasan pendukung untuk membuktikan jawaban

yang benar dan siswa menyesuaikan jawaban yang telah ditentukan tadi. Hasil yang didapatkan pada observasi pertemuan I dan pertemuan II yaitu berada pada kategori Kurang (K).

Kegiatan pada tahap *Generalization* (menarik kesimpulan) yaitu, siswa secara berkelompok membuat kesimpulan dari teks cerita yang diberikan, perwakilan kelompok secara bergantian membacakan kesimpulannya, dan siswa merasa senang dan bersyukur setelah diberikan apresiasi oleh guru. Hasil yang didapat pada observasi pertemuan I mendapatkan kategori Kurang (K) sedangkan pada pertemuan II mendapat kategori Cukup (C).

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I (pertemuan I dan II) dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I pada Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa pada tabel 4.2 di atas, jumlah skor maksimalnya adalah 18. Pada pertemuan I, jumlah skor yang diperoleh adalah 7 dengan presentase sebesar 38,88% yang dinyatakan berada pada kategori Kurang (K). Sedangkan pada pertemuan II, jumlah skor yang diperoleh adalah 8 dengan presentase sebesar 44,44% yang dinyatakan masih berada pada kategori Kurang (K). Sehingga diperoleh rata-rata dari jumlah persentase aktivitas belajar siswa dibagi dengan jumlah pertemuan adalah sebesar 41,66% dan dinyatakan dalam kategori Kurang (K).

3) Data Tes Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa (Siklus I)

Aktivitas belajar siswa pada tindakan siklus I berpengaruh pada peningkatan hasil belajar dan keterampilan membaca pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan. Setelah melalui proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* selama dua pertemuan pada siklus I, peneliti memberikan tes pada akhir siklus. Adapun indikator penilaian untuk melihat hasil peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa yaitu menemukan gagasan pokok dan membuat kesimpulan dari isi teks cerita menggunakan kalimatnya sendiri.

Adapun hasil analisis deskriptif terhadap hasil membaca pemahaman siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning* menunjukkan

bahwa pada siklus I hanya 1 siswa yang memperoleh nilai 89-100 dengan kategori Sangat Baik (A) atau hanya 6,67%, siswa yang memperoleh nilai 82-88 dengan kategori Baik (B) sebanyak 3 siswa atau 20%, siswa yang memperoleh nilai 75-81 kategori Cukup (C) sebanyak 5 siswa atau 33,33%, dan siswa yang memperoleh nilai ≤ 75 dengan kategori Kurang (D) sebanyak 6 siswa atau 40%. Hasil tes membaca pemahaman siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Data Deskriptif Frekuensi dan Persentase Nilai Tes Keterampilan Membaca Siswa Siklus I

Siklus 1	Jumlah skor perolehan	Skor Maksiaml	Persentase	Kategori
Pertemuan I	7	18	38,88 %	Kurang
Pertemuan II	8	18	44,44 %	Kurang
Jumlah persentase			83,88 %	
Rata-rata persentase			41,66%	
Kategori			Kurang	

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase%
89-100	Baik Sekali	1	6,67%
82-88	Baik	3	20%
75-81	Cukup	5	33,33%
≤ 75	Kurang	6	40%
Jumlah		15	100

Berdasarkan data pada tabel 4.3 di atas diperoleh gambaran dari 15 siswa di kelas IV, pada siklus I hanya 9 siswa atau hanya 60% siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan 6 siswa atau 40% siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sehingga secara klasikal, nilai hasil keterampilan membaca pemahaman siswa pada siklus I belum berhasil karena tidak mencapai 80% siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 . Data ketuntasan dan ketidaktuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Data Deskripsi Frekuensi dan Persentase Ketuntasan dan Ketidaktuntasan Belajar Siswa Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
70-100	Tuntas	9	60%
0-69	Tidak Tuntas	6	40%
Jumlah		15	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa penelitian pada siklus I belum berhasil karena

belum mencapai 80% siswa yang memperoleh nilai \geq 75, sehingga penelitian dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

a. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan tindakan pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil pelaksanaan tindakan siklus I ini yang masih jauh dari apa yang diharapkan. Hasil observasi terhadap guru menunjukkan bahwa:

Guru belum mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran *Discovery Learning* secara maksimal dan belum memungkinkan siswa untuk fokus penuh konsentrasi dalam pembelajaran. Guru masih kurang memberikan motivasi kepada siswa, guru kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya sehingga mengakibatkan masih banyak siswa belum mencapai nilai ketuntasan pada tes keterampilan membaca pemahamannya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya inovasi guru dalam menerapkan model pembelajarannya.

Sedangkan pada hasil observasi siswa menunjukkan bahwa, siswa masih sulit untuk fokus dalam pembelajaran, siswa kurang dapat berdiskusi dengan baik bersama teman kelompoknya, siswa cenderung merasa bosan dan siswa tidak berani menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya. Hal tersebut juga mengakibatkan siswa belum mencapai nilai ketuntasan pada tes keterampilan membaca pemahamannya. Dari hasil observasi tersebut, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca siswa, diantaranya: faktor yang berasal dari diri siswa (motivasi dan kemampuan membaca atau penyesuaian diri dalam proses pembelajaran) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (lingkungan dan sosial ekonomi siswa dan metode yang diterapkan guru serta interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajarannya).

Pada penelitian di Siklus I ini, ditemukan beberapa siswa yang masih belum bisa menyesuaikan diri, baik berinteraksi dengan teman maupun berinteraksi dengan guru. Guru juga masih belum mampu berinteraksi dengan maksimal kepada siswanya Sehingga hasil belajar pada keterampilan membaca pemahaman sebagian besar siswa belum mencapai indikator ketuntasan membaca pemahaman yang ditetapkan yaitu \geq 75.

Berdasarkan hasil refleksi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus I belum berhasil sesuai yang diharapkan, sehingga diperlukan beberapa perbaikan untuk tindakan selanjutnya pada siklus II. Adapun perbaikan untuk pelaksanaan tindakan selanjutnya ialah dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan berbantuan media pembelajaran untuk menarik perhatian siswa, memotivasi siswa dan meningkatkan minat dan keterampilan membaca pemahaman siswa. Sebab dalam penelitian Santi, Wiyasa, dan Suniasi (2016) memperoleh bahwa, pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Discovery Learning* menggunakan media dapat menumbuhkan sikap kompetensi pada keterampilan siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

4.1.3 Siklus II

Hasil analisis dan refleksi pada tindakan di siklus I belum mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, sehingga diadakan tindakan selanjutnya pada siklus II. Siklus ini dilaksanakan pada tanggal 5 Oktober 2021 dan 12 Oktober 2021 Kegiatan yang dilakukan pada siklus II tidak jauh berbeda dengan tahapan pada tindakan siklus I, tahapan tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan ini diawali dengan pertemuan antara guru kelas dan peneliti dengan maksud untuk membicarakan dan mencari solusi atas kendala-kendala yang dihadapi selama melaksanakan tindakan pada siklus I. tahapan yang dilakukan dalam siklus II merupakan refleksi pada siklus I yang selanjutnya dikembangkan pada tahapan siklus II dengan beberapa perbaikan. Sebelum peneliti melaksanakan kegiatan siklus II, peneliti melakukan persiapan pada hal-hal yang diperlukan untuk melaksanakan siklus II, yaitu sebagai berikut:

- 1) Peneliti bersama guru, membicarakan masalah dan solusi untuk diterapkan pada siklus II.
- 2) Menentukan dan merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan media;
- 3) Mempersiapkan sumber, bahan, dan alat bantu (media pembelajaran berupa video pembelajaran dan media kartu dugaan) yang akan digunakan dalam pembelajaran;
- 4) Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS)
- 5) Menyusun alat evaluasi pembelajaran (tes akhir)

untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diperoleh setiap siklus.

b. Tahap Pelaksanaan

Proses pembelajaran pada siklus II tidak jauh berbeda dengan proses pada siklus I. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui 3 tahap pembelajaran yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Masing-masing kegiatan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Pertemuan I

a) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan Pendahuluan pada pertemuan I aktivitas yang dilakukan adalah guru membuka pelajaran dengan salam, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran siswa, siswa mendengarkan dan menjawab guru pada saat guru mengucapkan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran, kelas dilanjutkan dengan berdoa yang dipimpin oleh salah seorang siswa, guru meminta siswa memeriksa kerapian diri dan kebersihan kelas, guru mengajak melakukan kegiatan literasi dengan membaca buku. Guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran sebelumnya dan dikaitkan dengan materi pelajaran pada hari ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan membagi siswa kedalam 3 kelompok yang terdiri dari 5 orang dalam 1 kelompok.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti ini, guru tetap melaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pada model pembelajaran *Discovery Learning* dengan berbantuan media pembelajaran. Pada siklus II ini dilaksanakan dengan media pembelajaran berbasis digital. Tahapan yang dilakukan ialah sebagai berikut:

Tahap *Stimulation*, pada tahap ini guru meminta siswa memperhatikan gambar dan teks cerita yang berhubungan dengan pembelajaran melalui *Smart TV* yang telah disediakan sekolah. Kemudian guru meminta salah satu siswa untuk membaca teks cerita yang diberikan dan meminta siswa lain mendengar dan memperhatikan siswa yang membaca teks cerita. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian siswa. Pemberian rangsangan ini juga berfungsi untuk menyediakan kondisi belajar siswa agar lebih siap dan mampu mengembangkan proses berpikirnya.

Tahap *Problem Staitment*, pada tahap ini guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah yaitu dengan mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa terkait isi teks cerita yang diberikan.

Kemudian, siswa diminta untuk menuliskan dugaannya tentang gagasan pokok pada paragraf satu dan dua dalam teks cerita yang diperlihatkan melalui *Smart TV*.

Tahap *Data Collection*, pada tahap ini siswa mengumpulkan informasi untuk menguji kebenaran dari hipotesisnya. Guru meminta siswa membaca secara keseluruhan isi teks cerita yang telah dibagikan untuk menguji kebenaran dari perkiraan yang telah dibuat. Kemudian siswa diminta untuk menganalisis isi teks cerita secara keseluruhan. Setelah menganalisis isi teks cerita, siswa diminta menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung dari paragraf pertama dan kedua pada teks cerita tersebut. Namun, pada paragraf pertamanya, siswa diminta untuk menggaris bawahi kalimat pada teks cerita yang diduga sebagai gagasan pokoknya dan gagasan pendukungnya.

Tahap *Data Processing*, pada tahap ini siswa mengolah data dengan meminta setiap kelompok menulis 1 jawaban yang dianggap paling tepat, pada lembar kerja yang telah disediakan oleh guru. Di tahap ini, guru melakukan bimbingan secara individu kepada siswa yang merasa kesulitan atau belum mengerti dalam mengolah data.

Tahap *Verification*, pada tahap ini guru meminta perwakilan kelompok untuk menunjukkan hasil temuannya bersama teman kelompoknya dengan membacakan di depan teman-temannya. Hal tersebut dilakukan untuk membuktikan hipotesis yang telah mereka duga sebelumnya. Guru di tahap ini memberikan penjelasan dengan membuktikan jawaban yang benar.

Tahap *Generalization*, pada tahap ini guru meminta siswa membuat kesimpulan dengan menggunakan kalimatnya sendiri berdasarkan teks cerita yang diberikan. Menarik kesimpulan dilakukan sebagai menetapkan jawaban setelah melalui proses berpikir dalam mencari data. Kesimpulan akan mengantarkan siswa pada sebuah pengetahuan atau konsep yang akurat.

c) Kegiatan Penutup

Pada tahap ini, guru dan siswa bertanya jawab tentang pembelajaran pada hari itu untuk mengetahui hasil ketercapaian materi. Kemudian guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya mengenai pembelajaran hari itu dan memberikan penguatan serta motivasi kepada siswa.

Setelah itu, guru mengajak siswa untuk melakukan "operasi semut" dan berdo'a menurut agama dan kepercayaannya masing-masing.

2) Pertemuan II

a) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan Pendahuluan pada pertemuan I aktivitas yang dilakukan adalah guru membuka pelajaran dengan salam, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran siswa, siswa mendengarkan dan menjawab guru pada saat guru mengucapkan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran, kelas dilanjutkan dengan berdoa yang dipimpin oleh salah seorang siswa, guru meminta siswa memeriksa kerapian diri dan kebersihan kelas, guru mengajak melakukan kegiatan literasi dengan membaca buku. Guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran sebelumnya dan dikaitkan dengan materi pelajaran pada hari ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan membagi siswa kedalam 3 kelompok yang terdiri dari 5 orang dalam 1 kelompok.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti ini, guru tetap melaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pada model pembelajaran *Discovery Learning*. Pada siklus II ini dilaksanakan dengan berbasis digital. Tahapan yang dilakukan ialah sebagai berikut:

Tahap *Stimulation*, pada tahap ini guru meminta siswa memperhatikan gambar dan teks cerita yang berhubungan dengan pembelajaran melalui *Smart TV* yang telah disediakan sekolah. Kemudian guru meminta salah satu siswa untuk membaca teks cerita yang diberikan dan meminta siswa lain mendengar dan memperhatikan siswa yang membaca teks cerita. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian siswa. Pemberian rangsangan ini juga berfungsi untuk menyediakan kondisi belajar siswa agar lebih siap dan mampu mengembangkan proses berpikirnya.

Tahap *Problem Statement*, pada tahap ini guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah. Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa terkait isi teks cerita yang diberikan. Kemudian, siswa diminta untuk menuliskan dugaannya tentang gagasan pokok pada paragraf satu dan dua dalam teks cerita.

Tahap *Data Collection*, pada tahap ini siswa mengumpulkan informasi untuk menguji kebenaran dari hipotesisnya. Guru meminta siswa membaca secara keseluruhan isi teks cerita yang telah dibagikan untuk menguji kebenaran dari perkiraan yang telah

dibuat. Kemudian siswa diminta untuk menganalisis isi teks cerita secara keseluruhan. Setelah menganalisis isi teks cerita, siswa diminta menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung dari paragraf pertama dan kedua pada teks cerita tersebut. Namun, pada paragraf pertamanya, siswa diminta untuk menggaris bawahi kalimat pada teks cerita yang diduga sebagai gagasan pokoknya dan gagasan pendukungnya.

Tahap *Data Processing*, pada tahap ini siswa mengolah data dengan meminta setiap kelompok menulis 1 jawaban yang dianggap paling tepat, pada lembar kerja yang telah disediakan oleh guru. Di tahap ini, guru melakukan bimbingan secara individu kepada siswa yang merasa kesulitan atau belum mengerti dalam mengolah data.

Tahap *Verification*, pada tahap ini guru meminta perwakilan kelompok untuk menunjukkan hasil temuannya bersama teman kelompoknya dengan membacakan di depan teman-temannya. Kemudian, guru menayangkan video pembelajaran tentang gagasan pokok dan gagasan pendukung untuk membuktikan jawaban yang benar dan meminta siswa menyesuaikan jawabannya. Hal tersebut dilakukan untuk membuktikan hipotesis yang telah mereka duga sebelumnya.

Tahap *Generalization*, pada tahap ini guru meminta siswa membuat kesimpulan dengan menggunakan kalimatnya sendiri berdasarkan teks cerita yang diberikan. Menarik kesimpulan dilakukan sebagai menetapkan jawaban setelah melalui proses berpikir dalam mencari data. Kesimpulan akan mengantarkan siswa pada sebuah pengetahuan atau konsep yang akurat.

c) Kegiatan Penutup

Pada tahap ini, guru dan siswa bertanya jawab tentang pembelajaran pada hari itu untuk mengetahui hasil ketercapaian materi. Kemudian guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya mengenai pembelajaran hari itu dan memberikan penguatan serta motivasi kepada siswa. Setelah itu, guru mengajak siswa untuk melakukan "operasi semut" dan berdo'a menurut agama dan kepercayaannya masing-masing.

c. Tahap Observasi

Tahap observasi yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah dengan fokus pada aktivitas guru dan siswa saat proses pembelajaran berlangsung dengan

menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Model pembelajaran ini memiliki enam tahap yaitu *Stimulation* (pemberian rangsangan), *Problem staitment* (Identifikasi masalah), *Data Collection* (pengumpulan data), *Data Proce ssing* (pengolahan data), *Verification* (pembuktian), dan *Generalization* (menarik kesimpulan). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, maka hal-hal yang ditemukan saat observasi adalah sebagai berikut:

1) Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru

Aspek yang diamati ada aktivitas mengajar guru sesuai dengan tahapan pada model pembelajaran *Discovery Learning*. Setiap tahapan memiliki tiga indikator/ deskriptor yang perlu dinilai. Berdasarkan hasil observasi (lampiran) dapat diuraikan secara kualitatif aktivitas mengajar guru sebagai berikut:

Kegiatan pada tahap *Stimulation* (pemberian rangsangan), indikator penilaiannya yaitu, guru meminta siswa memperhatikan gambar yang diperlihatkan melalui layar proyektor, guru meminta siswa membaca teks cerita yang diperlihatkan melalui layar proyektor secara bergantian, dan guru meminta siswa memperhatikan dan mendengarkan temannya membacakan teks cerita tersebut. Hasil yang didapat pada pertemun I ditahap ini yaitu, kategori Cukup (C) dan pada pertemuan II masih kategori Baik (Baik).

Kegiatan pada tahap *Problem staitment* (Identifikasi masalah), indikator penilainnya yaitu, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang isi bacaan, guru membagikan “kartu dugaan” kepada siswa untuk menentukan gagasan pokok dari paragraf pertama dan kedua pada teks cerita yang telah mereka baca, dan guru meminta siswa menuliskan dugaannya tentang gagasan pokok pada paragraf satu dan dua dalam teks cerita. Hasil yang didapat pada pertemuan I ditahap ini yaitu, kategori Baik (B) dan pada pertemuan II mendapat kategori Baik (B) juga.

Kegiatan pada tahap *Data Collection* (pengumpulan data) yaitu, guru membagikan teks cerita kepada setiap siswa untuk dianalisis secara mandiri, guru meminta siswa menentukan dengan menggaris bawahi bagian gagasan pokok pada teks cerita di paragraf pertama, dan guru meminta siswa menentukan gagasan pokok dari paragraf kedua tanpa menggaris bawahinya. Hasil yang didapat pada pertemuan I ditahap ini yaitu, kategori Cukup (C) dan pada pertemuan II mendapat kategori Baik (B).

Kegiatan pada tahap *Data Processing* (pengolahan data) yaitu, guru meminta siswa mendiskusikan hasil dugaannya untuk menentukan 1 dugaan yang dianggap paling benar, guru meminta setiap kelompok menuliskan dugaan yang telah dipilih pada lembar kerja yang telah disediakan, dan guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan. Hasil yng didapat pada pertemuan I ditahap ini yaitu, kategori Baik (B) dan pada pertemuan II mendapat kategori Cukup (C).

Kegiatan pada tahap *Verification* (pembuktian) yaitu, guru meminta setiap perwakilan kelompok secara bergantian membacakan hasil temuannya di depan teman-temannya, guru menyangkan video pembelajaran tentang gagasan pokok dan gagasan pendukung untuk membuktikan jawaban yang benar, dan guru meminta siswa menyesuaikan jawaban yang telah ditentukan tadi. Hasil yang didapatkan pada pertemuan I ditahap ini yaitu, kategori Kurang (K) dan pada pertemuan II mendapat kategori B (Baik).

Kegiatan pada tahap *Generalization* (menarik kesimpulan) yaitu, guru meminta siswa secara berkelompok membuat kesimpulan dari teks cerita yang diberikan, guru meminta perwakilan kelompok untuk membacakan kesimpulannya, guru memberi apresiasi kepada setiap kelompok karena telah menemukan jawabannya sendiri sekaligus memberi refleksi kepada siswa. Hasil yang didapat pada pertemuan I ditahap ini yaitu kategori Baik(B) dan pada pertemuan II juga mendapat kategori Baik (B).

Dari pemaparan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I diatas, jumlah skor maksimalnya adalah sebanyak 18. Jumlah skor yang diperoleh pada pertemuan I yaitu 14 dengan presentase yang diperoleh sebesar 77,77% yang dinyatakan berada pada kategori Cukup (C). Sedangkan pada pertemuan II jumlah skor yang diperoleh yaitu 17 dengan presentase yang diperoleh sebesar 94,44% yang dinyatakan berada pada kategori Baik (B). Data hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II (pertemuan I dan pertemuan II) dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus II dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Siklus II	Jumlah skor perolehan	Skor Maksiaml	Persentase	Kategori
-----------	-----------------------	---------------	------------	----------

Pertemuan I	14	18	77,77%	Cukup
Pertemuan II	17	18	94,44%	Baik
Jumlah Persentase			172,21%	
Rata-rata persentase			86,10%	
Kategori			Baik	

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil aktivitas mengajar guru pada siklus II, pertemuan 1 dan pertemuan II terdapat peningkatan. Dengan perolehan rata-rata persentasenya sebesar 86,10% dan dinyatakan dalam kategori Baik (B).

2) Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Hasil observasi aktivitas belajar siswa juga mengikut pada tahapan model pembelajaran *Discovery Learning*. Indikator penilaian pada lembar observasi ini juga terdapat 3 indikator disetiap siklusnya. Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa diuraikan secara kualitatif sebagai berikut:

Kegiatan pada tahap *Stimulation* (pemberian rangsangan) yaitu, siswa memperhatikan gambar yang diperlihatkan melalui layar proyektor, siswa membaca secara bergantian teks cerita yang diperlihatkan melalui layar proyektor, dan siswa memperhatikan serta mendengarkan temannya yang sedang membacakan teks cerita tersebut. Hasil yang didapatkan pada observasi pertemuan I mendapat kategori Cukup (C) dan pertemuan II yaitu berada pada kategori Baik (B).

Kegiatan pada tahap *Problem staitment* (Identifikasi masalah) yaitu, siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru tentang isi teks cerita, siswa menentukan gagasan pokok dari paragraf pertama dan kedua pada teks cerita yang telah dibaca, dan siswa menuliskan dugaannya tentang gagasan pokok pada paragraf satu dan dua pada "kartu dugaan" yang diberikan oleh guru. Hasil yang didapatkan pada observasi pertemuan I dan pertemuan II yaitu berada pada kategori Baik (B)

Kegiatan pada tahap *Data Collection* (pengumpulan data) yaitu, siswa menganalisis bacaan secara mandiri, siswa menentukan dengan menggaris bawahi bagian gagasan poko pada teks cerita di paragraf pertama, dan siswa menentukan gagasan pokok pada paragraf kedua tanpa menggaris bawahinya. Hasil yang didapatkan pada observasi pertemuan I yaitu berada pada kategori Cukup (C) sedangkan pada pertemuan II mendapat kategori Baik (B).

Kegiatan pada tahap *Data Processing* (pengolahan data) yaitu, siswa mendiskusikan hasil dugaannya untuk menentukan 1 dugaan yang dianggap paling benar, setiap kelompok menuliskan dugaan yang telah dipilih

pada lembar kerja yang telah disediakan, dan siswa bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan. Hasil yang didapatkan pada observasi pertemuan I berada pada kategori Baik (B) dan pada pertemuan II mendapat kategori Cukup (C).

Kegiatan pada tahap *Verification* (pembuktian) yaitu, setiap perwakilan kelompok secara bergantian membacakan hasil temuannya di depan teman-temannya, siswa memperhatikan video pembelajaran yang ditayangkan oleh guru tentang gagasan pokok dan gagasan pendukung untuk membuktikan jawaban yang benar dan siswa menyesuaikan jawaban yang telah ditentukan tadi. Hasil yang didapatkan pada observasi pertemuan I berada pada kategori Kurang (K) dan pertemuan II yaitu berada pada kategori Baik (B).

Kegiatan pada tahap *Generalization* (menarik kesimpulan) yaitu, siswa secara berkelompok membuat kesimpulan dari teks cerita yang diberikan, perwakilan kelompok secara bergantian membacakan kesimpulannya, dan siswa merasa senang dan bersyukur setelah diberikan apresiasi oleh guru. Hasil yang didapat pada observasi pertemuan I dan pertemuan II mendapat kategori Baik (B).

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I di atas, jumlah skor maksimalnya adalah 18. Pada pertemuan I, jumlah skor yang diperoleh adalah 14 dengan presentase sebesar 77,77% yang dinyatakan berada pada kategori Cukup (C). Sedangkan pada pertemuan II, jumlah skor yang diperoleh adalah 17 dengan presentase sebesar 94,44% yang dinyatakan berada pada kategori Baik (B). data observasi aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Siklus II	Jumlah skor perolehan	Skor Maksiaml	Persentase	Kategori
Pertemuan I	14	18	77,77 %	Cukup
Pertemuan II	17	18	94,44 %	Baik
Jumlah Persentase			172,21%	
Rata-rata Persentase			86,10%	
Kategori			Baik	

Berdasarkan tabl 4.6 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II pertemuan I dan pertemuan II terdapat peningkatan dan aktivitas mengajar guru dapat mempengaruhi

aktivitas belajar siswa. sehingga, diperoleh rata-rata persentase sebesar 86,10% dan dinyatakan dalam kategori Baik (B).

3) Data Tes Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa (Siklus II)

Aktivitas belajar siswa pada tindakan siklus II berpengaruh pada peningkatan hasil belajar dan keterampilan membaca pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan. Setelah melalui proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* selama dua pertemuan pada siklus II, peneliti memberikan tes pada akhir siklus dan diperoleh hasil tes keterampilan membaca pemahaman. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap hasil membaca pemahaman siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning* dengan menggunakan media pembelajaran menunjukkan bahwa pada siklus I terdapat 3 siswa atau 20% siswa yang memperoleh nilai 89-100 dengan kategori Sangat Baik (A), sebanyak 2 siswa atau 33,33% siswa yang memperoleh nilai 82-88 dengan kategori Baik (B), sebanyak 12 siswa atau 40% siswa yang memperoleh nilai 75-81 kategori Cukup (C) dan sebanyak 0 siswa dan 1 siswa yang memperoleh nilai ≤ 75 dengan kategori Kurang (D) Hasil tes membaca pemahaman siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Data Deskriptif Frekuensi dan Persentase Nilai Tes Keterampilan Membaca Siswa Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase%
89-100	Sangat Baik	2	13,33%
82-88	Baik	12	80%
75-81	Cukup	0	0%
≤ 75	Kurang	1	6,67%
Jumlah		15	100%

Berdasarkan data pada tabel 4.7 di atas diperoleh gambaran dari 15 siswa di kelas IV, pada siklus II terdapat 14 siswa atau 93,33 siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau dinyatakan tuntas dan 1 siswa atau 6,67% siswa yang belum memenuhi mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau tidak tuntas. Sehingga secara klasikal, nilai hasil keterampilan membaca pemahaman siswa pada siklus II telah dapat dinyatakan berhasil karena telah mencapai 80% siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 . Data ketuntasan dan ketidaktuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Data Deskripsi Frekuensi dan Persentase Ketuntasan dan Ketidaktuntasan Belajar Siswa Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
70-100	Tuntas	14	93,33%
0-69	Tidak Tuntas	1	6,67%
Jumlah		15	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa penelitian pada siklus II telah berhasil karena telah mencapai 80% siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 . Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan berbantuan media pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri Daya II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.

d. Tahap Refleksi

Hasil observasi pelaksanaan tindakan pada siklus II secara umum telah terjadi peningkatan dari siklus I. Hal ini terlihat pada hasil observasi guru dan siswa. Hasil refleksi dari tindakan-tindakan yang telah dilaksanakan adalah guru telah mampu melaksanakan pembelajaran secara kondusif dan telah mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran *Discovery Learning* secara maksimal. Guru telah mampu memberi motivasi dan meningkatkan minat belajar siswa dengan melakukan inovasi pada penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan media pembelajaran berupa audio-video dan "kartu kata". Sehingga hasil belajar siswa pada keterampilan membaca pemahamannya telah banyak yang mencapai nilai ≥ 75 yang dinyatakan dengan tuntas. Pada siklus II ini, telah terdapat 80% siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 pada hasil keterampilan membaca pemahamannya.

Maka dari itu, berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hasil observasi aktivitas guru dan siswa dalam menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan berbantuan media pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan. Dilihat dari keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan mulai dari pendahuluan hingga penutup. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II saat diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan berbantuan media pembelajaran ini menunjukkan adanya stimulus-respon yang baik

dilihat dari minat dan antusias siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

4.2. Pembahasan Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini terdiri atas aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* di kelas IV UPT SPF SD Negeri Daya II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Sebelum dilaksanakan penelitian, terlebih dahulu peneliti mengetahui tingkat keterampilan membaca pemahaman siswa dengan melihat hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sehingga ditemukan bahwa masih belum mencapai 80% siswa mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu ≥ 75 . Hal ini menunjukkan perlu adanya suatu tindakan agar dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa di kelas IV UPT SPF SD Negeri Daya II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Sehingga, diterapkanlah model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa.

Hasil belajar pada keterampilan membaca pemahaman siswa yang diperoleh setelah dilaksanakan siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*, diperoleh nilai rata-rata siswa secara keseluruhan adalah 72,5 yang diperoleh dari 1.087,5 dibagi jumlah siswa dalam kelas yaitu sebanyak 15 siswa. Analisis data juga menunjukkan bahwa hasil belajar membaca pemahaman siswa, dari 15 siswa hanya 9 siswa yang mencapai KKM atau dinyatakan Tuntas dengan presentase sebesar 60%. Sedangkan siswa yang tidak mencapai KKM atau dinyatakan Tidak Tuntas sebanyak 6 siswa dengan presentase sebesar 40%. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang harus dicapai adalah ≥ 75 atau dinyatakan berhasil jika telah terdapat 80% siswa yang telah memperoleh nilai ≥ 75 .

Pada proses pembelajaran di siklus I, sudah menunjukkan perubahan namun perolehan kategori masih dikatakan kurang. Hal tersebut dikarenakan masih terdapat kekurangan-kekurangan yang terjadi di tiap tahapannya baik dari aspek guru maupun dari aspek siswanya. Kekurangan yang terjadi dari aspek guru dan siswa dapat dilihat pada hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa. Kekurangan-kekurangan yang penelitian temukan pada Siklus I yaitu:

Guru belum mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran *Discovery Learning* secara maksimal dan belum memungkinkan siswa untuk fokus penuh konsentrasi dalam pembelajaran. Guru masih kurang memberikan motivasi kepada siswa, guru kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya sehingga mengakibatkan masih banyak siswa belum mencapai nilai ketuntasan pada tes keterampilan membaca pemahamannya. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya inovasi guru dalam menerapkan model pembelajarannya. Sejalan dengan itu, Rahmayani (2019), menyatakan bahwa kurangnya inovasi pada model pembelajaran akan menyebabkan siswa merasa bosan dan Tafonao, (2018) menyatakan bahwa, guru hendaknya menggunakan variasi dalam proses mengajarnya sehingga siswa akan semangat dan meningkatkan minat siswa, sehingga prestasi belajarnya juga meningkat.

Sedangkan pada hasil observasi siswa menunjukkan bahwa, siswa masih sulit untuk fokus dalam pembelajaran, siswa kurang dapat berdiskusi dengan baik bersama teman kelompoknya, siswa cenderung merasa bosan dan siswa tidak berani menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya. Hal tersebut juga mengakibatkan siswa belum mencapai nilai ketuntasan pada tes keterampilan membaca pemahamannya. Dari hasil observasi tersebut, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca siswa, diantaranya: faktor yang berasal dari diri siswa (motivasi dan kemampuan membaca atau penyesuaian diri dalam proses pembelajaran) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (lingkungan dan sosial ekonomi siswa dan metode yang diterapkan guru serta interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajarannya). Faktor-faktor tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Amna, Azwandi, dan yunus (2013) bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca seseorang yaitu faktor yang berada dalam diri pembaca meliputi; kebahasaan, minat, motivasi, serta kemampuan membacanya dan faktor yang berasal dari luar pembacameliputi; persiapan guru sebelum, saat, dan setelah mengajar, cara murid menanggapi tugas, serta suasana dalam menyelesaikan tugas.

Faktor lain yang berasal dari luar siswa dan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada peningkatan pada keterampilan membaca pemahamannya ialah interaksi guru dengan siswa. Hal tersebut dijelaskan oleh, Haslinda, Kadir, dan Patta (2021, h. 259) yang

menyatakan bahwa “interaksi guru dengan siswa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar berada pada faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri siswa”.

Hasil aktivitas guru pada siklus I berada pada kategori kurang dengan rata-rata persentase sebesar 49,99%. Pada aktivitas belajar siswa di siklus I juga masih memperoleh rata-rata persentase sebesar 41,66% dan dinyatakan dengan kategori Kurang (K). Hal ini disebabkan oleh langkah pada penerapan setiap aspek dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* masih kurang maksimal. Sehingga, proses pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

Melihat keterampilan membaca pemahaman siswa pada siklus I yang belum berhasil, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II sebagai tindak lanjut dari siklus I. siklus II ini diterapkan dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran berupa aktivitas guru dan siswa dengan menerapkan langkah-langkah pada model pembelajaran *Discovery Learning* yang belum dapat terlaksana secara maksimal pada siklus I. oleh karena itu, pada siklus II ini dilakukan dengan sungguh-sungguh, agar penelitian dapat dikatakan berhasil dan mencapai target yaitu meningkatnya keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri Daya II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.

Hasil yang diperoleh setelah diterapkan siklus II, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan baik dari segi proses pembelajaran maupun dari hasil tes keterampilan membaca pemahaman siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning*. Hal ini dibuktikan dari aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa yang telah mengalami peningkatan dari sebelumnya sehingga, hasil tes keterampilan membaca pemahaman siswa juga mengalami peningkatan. Analisis deskriptif hasil tes keterampilan membaca pemahaman siswa diperoleh nilai rata-rata siswa secara keseluruhan pada siklus II adalah 88,33 yang diperoleh dari jumlah nilai keseluruhan sebanyak 1.325 dibagi dengan jumlah siswa di kelas yaitu sebanyak 15 siswa.

Analisis data juga menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan membaca pemahaman dari 15 siswa yang telah mencapai KKM atau dinyatakan Tuntas sebanyak 14 siswa dengan presentase sebesar 93,33%. Sedangkan siswa yang tidak mencapai KKM atau dinyatakan Tidak Tuntas hanya 1 siswa dengan

presentase sebesar 6,67%. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang harus dicapai untuk menyatakan penelitian ini berhasil adalah ≥ 75 atau terdapat sebanyak 80% siswa yang telah mencapai nilai ≥ 75 . Hasil tes keterampilan membaca pemahaman siswa yang dilakukan pada siklus II mengalami peningkatan, yaitu dari hasil tes di siklus I dengan nilai rata-rata siswa adalah 72,5 mengalami peningkatan di siklus II dengan perolehan nilai rata-rata siswa adalah 88,33.

Hasil observasi pada pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dari sebelumnya. Pada siklus I, aktivitas mengajar guru berada pada kategori Kurang dan pada siklus II telah memperoleh kategori Baik dengan perolehan rata-rata persentase yaitu sebesar 86,10%. Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan, dengan perolehan kategori di siklus I masih berada pada kategori kurang dan siklus II telah mampu memperoleh kategori baik dengan rata-rata persentase yaitu sebesar 86,10% juga.

Berdasarkan data nilai tes akhir siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa di kelas IV UPT SPF SD Negeri Daya II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan berbantuan media pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri Daya II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan hasil aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa serta hasil tes keterampilan membaca pemahaman siswa dengan diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning* pada setiap siklusnya. Peningkatan Aktivitas mengajar guru menunjukkan pada siklus I yaitu memperoleh kategori Kurang (K) kemudian pada siklus II diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan berbantuan media pembelajaran memperoleh kategori Baik (B). Selain itu, hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I hanya memperoleh kategori Kurang (K) kemudian pada siklus II setelah diterapkan model

pembelajaran *Discovery Learning* dengan berbantuan media pembelajaran memperoleh kategori Baik (B). Sejalan dengan hal tersebut, rata-rata hasil tes keterampilan membaca pemahaman siswa juga megalami peningkatan dengan menunjukkan bahwa pada siklus I hanya memperoleh kategori Cukup (C) kemudian meningkat pada siklus II setelah diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning* dengan berbantuan media pembelajaran menjadi kategori Sangat Baik (A).

DAFTAR PUSTAKA

- Aisha, A. A. N., Hendriani, A., & Heryanto, D. (2019). *Penerapan Strategi Pq4R Dalam Meningkatkan*. 4(I), 329–339.
- Amna, U., Azwandi, Y., & Yunus, M. (2013). Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Tunarungu dengan Menggunakan Teknik Skimming. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 2(3), 854–862.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineke Cipta.
- Dalman. (2017). *Keterampilan Membaca*. PT RajaGrafindo Persada.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Deepublish.
- Fathonah, F. S. (2016). Penerapan Model Poe (Predict-Observe-Explain) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 171–178. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v1i1.9070>
- Fuzidri, Thahar, H. E., & Abdurahman. (2014). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC Siswa Kelas VIII 5 MTsN Kamang Kabupaten AGAM. *Bahasa, Sastra Dan Pembelajaran*, 2(3), 108–120.
- Haslinda, Kadir, A., & Patta, R. (2021). *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar Hubungan Interaksi Guru dengan Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD Kelas V*. 1(2).
- Iskandar. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Gaung Persada.
- Jahrir, A. S. (2019). *Membaca*. CV. Penerbit Qiara Media.
- Khofiyah, H. N., Santoso, A., & Akbar, S. (2019). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Media Benda Nyata terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep IPA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(1), 61–67.
- Krismanto, W., Halik, A., & Sayidiman, S. (2015). Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode Survey, Question, Read, Recite, Review (Sq3R) Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri 46 Parepare. *Publikasi Pendidikan*, 5(3). <https://doi.org/10.26858/publikan.v5i3.1616>
- Maulana, P., & Akbar, A. (2017). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Team Achievement Division) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pesona Dasar*, 5(2), 46–59.
- Metro, S. J. S. (2014). Media Pendidikan. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, 11(1), 131–144. <https://doi.org/10.28944/afkar.v5i1.109>
- Ngalimun, & Alfulaila, N. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Aswaja Pressindo.
- Nurhadi. (2018). *Teknik Membaca*. Bumi Aksara.
- Permendikbud. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Dengan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 01, Issue 01).
- Permendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah* (Vol. 9, Issue August). <https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106>
- PP RI No. 19. (2005). Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005. In *Standar Nasional Pendidikan* (Issue 1).

- Rahim, F. (2018). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Bumi Aksara.
- Rahmayani, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 93–108. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v7i1.20>
- Romadhianti, R., Karomani, & Samhati, S. (2015). Peningkatan Pembelajaran Membaca Pemahaman pada Teks Bacaan Melalui Model Discovery Learning. *J - SIMBOL (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 3 No. 1(2), 1–10. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO/article/view/9395>
- Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Edisi ke 2). PT RajaGrafindo Persada.
- Salam, R., Nursiah, & Faisal. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara di SD Inpres Kompleks. *Peran Penelitian Dalam Menunjang Percepatan Pengembangan Berkelanjutan Di Indonesia*, 4(14), 214–218.
- Sanjaya, W., & Budimanjaya, A. (2017). *Paradigma Baru Mengajar* (pertama). Kencana.
- Santi, D. N. A. V., Ngr Wiyasa, & Suniasih, W. (2016). Penerapan Model Discovery Learning Menggunakan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1), 1–11.
- Sasono, A. (2020). *Buku Pendamping Siswa Cerdas modul Bahasa Indonesia SD/MI Kelas IV*.
- Sundari, H. (2015). Model-Model Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Kedua/Asing. *Pujangga*, 1(2), 106–117.
- Suprihartiningrum, J. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Tafonao, T. (2018). Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 103. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113>
- Tarigan, H. G. (2013). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Wahyuni, D. (2017). Penerapan Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Vb Sd Negeri 004 Bukit Datuk Kota Dumai Tahun Pelajaran 2015/2016. *E-Jurnalmitrapendidikan*, 1, 79–90. [http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=745187&val=11748&title=Penerapan Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Vb Sd Negeri 004 Bukit Datuk Kota Dumai Tahun Pelajaran 20152016](http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=745187&val=11748&title=Penerapan%20Discovery%20Learning%20Untuk%20Meningkatkan%20Kemampuan%20Membaca%20Pemahaman%20Siswa%20Kelas%20Vb%20Sd%20Negeri%20004%20Bukit%20Datuk%20Kota%20Dumai%20Tahun%20Pelajaran%2020152016)
- Widiasworo, E. (2017). *Strategi & Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, & Komunikatif*. Ar-Ruzz Media.
- Yuliana, N. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 56. <https://doi.org/10.24036/fip.100.v18i2.318.000-000>